

Pemuda Indonesia Etos Kerja Islami dan Produktivitas: Kajian Amal Sholeh Remaja Masjid an-Nur dalam Memakmurkan Tempat Ibadah

Puspita Handayani¹, Joko Susilo²
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Abstract

Islam mengajarkan umatnya untuk bekerja keras dan mendorong untuk hidup yang berkualitas. Dalam Islam dikenal dengan istilah beramal sholeh. Perintah mencari rezki (bekerja) ini dijelaskan dalam QS.al-Jum'ah.62:10. Ayat ini menjadi bukti bahwa Tuhan membimbing umat Islam untuk menjadi manusia yang produktif dengan etos kerja yang kuat dengan tujuan mencari keridhoan Allah swt. Pemikiran ekonomi liberal dilapangan banyak menyebutkan pemahaman konsep bekerja sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan duniawi memiliki peran terpisah dengan ajaran Islam. Sehingga yang terjadi adalah ketidak sinkronan perilaku keseharian masyarakat muslim dengan sumber ajaran Islam (Al-Qur'an dan As-sunnah). Tujuan kajian ini adalah berusaha menganalisis bahwa etos kerja produktif secara Islami adalah ciri dari kesolehan sosial dengan objek pembahasan aktivitas Remaja Masjid an-Nur.

Remaja Masjid an-Nur adalah sekumpulan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, sebagian besar perantau dari luar Pulau Jawa. Kajian di bawah ini merupakan analisis kualitatif terhadap etos kerja Remaja Masjid an-Nur di Sidoarjo, lokasi masjid ini berada di lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Berdasarkan kajian perilaku Islami bahwa bekerja bukan hanya usaha untuk memenuhi kebutuhan individual, namun bagi masyarakat muslim seluruhnya. Tujuan kajian ini adalah berusaha menganalisis bahwa etos kerja produktif secara Islami adalah ciri dari kesolehan umat.

Kata kunci: Amal Sholeh, Etos Kerja Islami Produktif, Remaja Masjid an-Nur.

¹ Corresponding Autor: Puspita Handayani adalah dosen tetap Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Email: pipit_puspita@umsida.ac.id

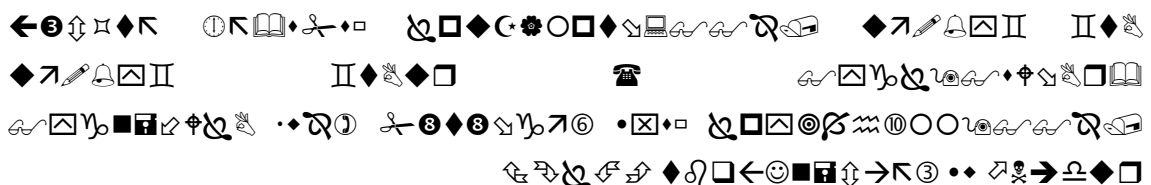
Artinya:”perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui”. Ayat ini pada hakikatnya menuntun manusia (tidak hanya umat Islam saja) untuk melakukan amal perbuatan sesuai dengan ketentuan *ilahi* (KeTuhanan) kalau menginginkan kehidupan yang kokoh dan tergolong amalan sholeh dalam kehidupan.

Pada artikel ini penulis ingin mengungkapkan sebuah amal sholeh yang dilakukan remaja Masjid dalam hal memakmurkannya. Sebuah hal yang biasa kalau remaja aktif di masjid untuk mengikuti kajian-kajian Islami, melaksanakan shalat berjamaah atau kegiatan lain yang berhubungan dengan keagamaan. Tetapi hal ini berbeda dengan apa yang dikerjakan oleh remaja Masjid an-Nur. Dalam masyarakat umum ketika Masjid sedang direnovasi atau dilakukan pembangunan maka, kegiatan ibadah di masjid tersebut pastinya terganggu dan bahkan ada yang tidak menggunakan masjid tersebut untuk kegiatan ibadah shalat maupun kegiatan rutin yang lain.

Kondisi ini sangat kontradiktif dengan kondisi masjid an-Nur, meskipun dalam masa renovasi untuk dilakukan perluasan masyarakat masih bisa dengan nyamannya melaksanakan shalat berjamaah dan melakukan kegiatan rutin mengaji tanpa terganggu proses renovasi, karena kondisi masjid yang bersih dan terawat. Hal inilah yang menarik penulis untuk membahas etos kerja produktif yang dimiliki remaja Masjid an-Nur sebagai bentuk amal sholeh demi kebaikan semua orang.

PENGERTIAN AMAL SHOLEH

Berdasarkan dalil dalam al-Qur’an surah al-An’am:160, disebutkan:



Artinya: “Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan Barangsiapa yang membawa perbuatan jahat

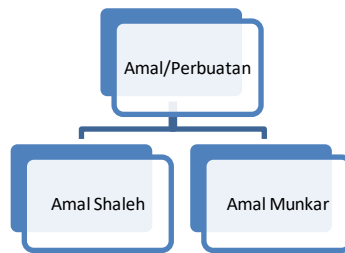
Maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)”.

Ayat tersebut memberikan dasar kepada manusia untuk melakukan perbuatan baik akan memiliki imbas yang baik pula dalam kehidupan. Begitu pula sebaliknya.

Dalam Islam istilah tersebut dikenal dengan amal shaleh. Amal shaleh secara terminologi merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan keIslaman.(Ika Rochdjatun:2009), dimana perbuatan yang dilakukan seseorang sebagai bentuk stimulus nilai-nilai religi (Islam). dalam bukunya Harun Nasution mengatakan melihat amal shaleh sosial dilakukan oleh orang – orang Barat dibandingkan orang Timur (Islam). Hal ini ditolak oleh ulama Islam di Asia, padahal penolakan itu hanya bersifat terminologi keshalehan yang bermakna keimanan kepada kitab suci, padahal maksud dari keshalehan sosial disini diharapkan umat Islam mempratekkan ajaran Islam dalam keseharian di lingkungannya dan masyarakat luas.

Penulis bisa memberikan penjelasan secara sederhana begini, Islam yang memiliki ajaran tentang menjaga kebersihan dalam sebuah hadits, tetapi kenyataannya di negara-negara Islam kebersihan sebuah peristiwa yang langka. Islam yang memiliki ajaran menghargai waktu yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-ashr, tetapi sedikit sekali negara yang berpenduduk mayoritas muslim disiplin terhadap waktu, contoh Indonesia sendiri. Dan masih banyak lagi amal shaleh sosial yang tidak dilakukan oleh umat Islam.

Dari paparan di atas keshalehan bagaimanapun bentuk amal atau perbuatan ada kaitannya dengan ketaatan seseorang dalam koridor keTuhanan. Artinya, suatu perbuatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan ibadah kepada Allah SWT disebut *amal shaleh*. Untuk memudahkan apakah amal itu termasuk shaleh atau tidak bisa dilihat dari skema berikut:



Dari diagram diatas jelaslah bahwa ada dua bentuk amal, pertama amal yang terinduksi nilai-nilai *illahiah*, disebut amal shaleh atau *amal ma'ruf*. Kedua, amal perbuatan yang tidak terinduksi nilai-nilai *ilahiah* disebut *amal munkar*.

Berdasarkan dalil Al-Qur'an surah Al-Baqarah:256

لَا يُكْرِهُنَّ عَلَى الْإِسْلَامِ بِطَرَفِ النَّفْسِ وَالْإِسْلَامِ كَرِهًا مَغْبُوتًا ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya:” tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwasannya manusia diberi kebebasan memilih bentuk amalan mana yang akan diperbuat. Allah tidak akan memaksa untuk memilih salah satunya. Di sinilah indahnya Islam dalam mendidik manusia, karena manusia dikaruniai Allah swt akal untuk dioptimalkan dan berfikir manakah perbuatan yang baik dan mana yang buruk. Keduanya memiliki resiko, apabila manusia memilih amal shaleh untuk ditempuh pasti Allah akan mengujinya dengan beberapa kesulitan, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah:155,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَكُنَّا لَهُمْ آيَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا كَثِيرٌ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

Keshalehan dapat diamati sebagai bentuk penjagaan Tuhan kepada hambanya agar tidak terjerumus kedalam perbuatan yang buruk. Dalam aplikasinya kesalehan dapat diperoleh melalui dua jalan. Pertama, kesalehan bawaan. Yaitu kesalehan yang sudah melekat pada Malaikat, binatang, tumbuhan, alam raya, dan kelompok manusia tertentu (para nabi dan bayi). Contoh kesalehan yang dimiliki tumbuhan yakni ketika melakukan fotosintesis tumbuhan melakukan pekerjaan sesuai standart ilahiah, yakni dengan alat *crolofile* (zat hijau daun) dia mampu merubah energi sinar matahari, air dan CO₂ menjadi energi biokima (gula dan tepung) dan Oksigen (O₂). Kedua, kesalehan yang harus diusahakan. Pada manusia kesalehan ini merupakan hasil usaha manusia untuk memenuhi syarat dan standart kesalehan illahiah.

Atau kesalihan yang dimiliki oleh elang dengan hempakan sayapnya sebagai bentuk kesalihan bawaan, darinya manusia belajar tentang ilmu aerodinamika sehingga bisa terbang keangkasa. Demikianlah kesalihan yang dilakukan oleh makhluk selain manusia.

ETOS KERJA ISLAMI

Etos berasal dari bahasa Yunani yang berarti adat kebiasaan, perasaan, dan watak.(Asy'arie:1999.34). menurut Taufiq Abdulah etos merupakan aspek evaluatif berupa penilaian diri terhadap kerja yang berdasarkan realitas spiritual keagamaan yang diyakini.(Abdullah:1982.55). Menurut Weber dengan semangat kapitalisme, etos diyakini sebagai upaya kecenderungan manusia untuk mengumukan kekayaan dan kesuksesan materi sebagai bukti anugerah Tuhan. (Weber:2002.90)

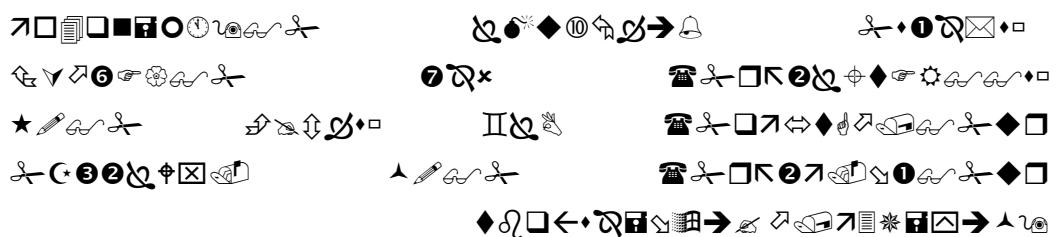
Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karya manusia merupakan bentuk realisasi keimanan dan ketakwaan seseorang terhadap Tuhan. Sehingga secara tidak langsung ketika seseorang memiliki ketakwaan yang tinggi maka, orang itu akan bekerja keras, berusaha mencari ilmu/wawasan, berdasarkan nilai-nilai Islam.

Islam mendorong umatnya untuk bekerja keras untuk memperoleh hasil yang maksimal. Sesuai perintah Allah dalam AL-Qur'an surah At-taubah:105



Artinya: “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Islam mengajarkan bahwa kerja merupakan kewajiban sebagaimana sebanyak 50 kali disebut dalam Al-Qur’an bergandengan dengan kata Iman.(Mansur:2013.57). Sikap malas dan berpangku tangan merupakan bentuk tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam. ketika seseorang tidak bekerja, maka hidupnya tiada berguna.



Artinya: “apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (Qs. Al-Jumu’ah.62:10).

Ayat di atas menjadi bukti bahwa Allah menganjurkan makhluknya untuk menjadi manusia yang produktif dengan etos kerja yang kuat karena termotifasi memperoleh Ridlo Allah SWT. Memang ayat di atas berhubungan dengan shalat Jum’at tetapi esensi pesan tersembunyi, yakni shalat atau ibadah maghdzoh lainnya bukan penghalang produktivitas. Justru shalat menjadi motivator dalam mencari kebaikan lainnya termasuk mencari rezki.

Hal ini sudah dijelaskan di ajaran Islam sebelum para ahli ekonomi klasik menemukan fakta-fakta. Etos kerja tidak bisa lepas dari istilah profesional, dalam manajemen modern etos kerja harus memenuhi prinsip-prinsip

manajemen, yakni: *planing, organizing, staffing, directting, dan controlling*. Dalam Islam istilah pengimplementasian prinsip-prinsip manajemen adalah *ihsan*, yakni mengoptimalkan hasil kerja dengan jalan melakukan pekerjaan sebaik-baiknya.

Bekerja dalam Islam merupakan aktualisasi pikir dan dzikir untuk menghambakan diri kepada Allah swt, karena dengan bekerja manusia memuliakan dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Bekerja bukan hanya semata-mata mencari rezeki, melainkan lebih untuk menjaga kemaslahatan banyak orang. Sebenarnya dalam Islam tidak ada pengklasifikasian, artinya tidak ada kategori-kategori pekerjaan keduniawian atau peribadahan. Sehingga etos kerja seorang muslim haruslah melihat dari kualitas pekerjaannya, bukan apa pekerjaannya.

Seorang muslim tidak cukup hanya dengan bekerja, melainkan harus dengan sungguh-sungguh, karena Allah selalu mengawasi setiap apa yang dia kerjakan. Karena Allah menganjurkan manusia bersikap *ihsan* dan *itqan* dalam bekerja. Untuk mencapai ketekunan kerja yang ihsan diperlukan sikap yang amanah dan ikhlas untuk menghasilkan yang terbaik, selanjutnya menyerahkan hasilnya (dalam Islam dikenal dengan istilah *tawakal*) dan dibentengi dengan etika mulia untuk mengharap ridho Allah swt, bahwa apa yang ia usahakan akan berdampak pada kehidupannya di dunia dan di akhirat.

Seorang muslim dalam bekerja harus memenuhi prinsip-prinsip dibawah ini agar memenuhi kriteria etos kerja Islam; pertama, profesional. Bekerja profesional adalah bekerja dengan sungguh-sungguh dibekali ilmu dan keterampilan untuk mewujudkannya. Kedua, Tekun. Bekerja dengan tekun merupakan usaha untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan benar. Ketiga, Jujur. Bekerja dengan kejujuran akan membuat usaha yang dimiliki langgeng (awet), karena orang akan lebih menyukai pekerjaan seseorang apa adanya tanpa dilebih-lebihkan ataupun dikurangi. Keempat, Amanah. Setiap yang kita kerjakan adalah sebuah kepercayaan yang harus kita kerjakan dengan sebaik-baiknya. Kelima, Kreatif. Seorang pengusaha jika berkeinginan usahanya awet maka harus kreatif. Sering melakukan inovasi pada produknya agar

kastumernya tidak bosan dengan produknya. Dalam Islam diajarkan “hari ini harus lebih baik dari hari kemaren, dan barang siapa hari ini sama dengan hari kemaren maka ia merugi, apalagi hari ini lebih buruk dari hari kemaren maka celaka.”

TERBENTUKNYA ETOS KERJA ISLAMI REMAJA MASJID AN-NUUR

Remas An-Nur terdiri dari mahasiswa – mahasiswa perantauan, karena ternatas biaya untuk ngekos atau mengontrak sebagai tempat tinggal mereka selama menuntut ilmu di Sidoarjo Jawa Timur khususnya di Universitas Muhammadiyah, maka mereka memilih tinggal di asrama Masjid An-Nuur dengan konsekwensi mereka harus bekerja sebagai marbot.

Mereka terdiri dari 4 mahasiswa yakni: Syaiful Bahri berasal dari Kangean (pulau Bawean), Prayogo dari Jombang, Sahlan dari NTB, dan Hazmi dari Filipina. Mereka mempunyai ungkapan yang menyiman makna kesolehan dan etos kerja yang tinggi. Dalam bahasa mereka tersimpan beberapa lambang etos kerja ketaqwaan.

Dalam lingkungan Remas An-Nur terbentuk nalar kesolehan. Kondisi lingkungan yang mendukung terbentuknya etos kerja Islami. Calne (2005:415) mengatakan bahwa nalar telah memberi sumbangan yang amat penting bagi keberhasilan manusia, dan nalar tersebut telah ampu mennentukan batas-batas kemampuan manusia sendiri. Karena mempelajari batas-batas tersebut, manusia bisa membentuk suatu kerangka kerja berupa hukum-hukum alam yang mungkin diketahui dengan mengakui tanggung jawabnya sebagai kelompok pengemban kelestarian bumi (kehidupan).

Perilaku positif Remas An-Nur dalam pembentukan nalar rohaninya adalah menjaga kenyamanan masyarakat pengunjung masjid untuk bisa melaksanakan ibadah dengan kekhusukan tanpa terganggu kondisi saat ini. Perilaku, norma dan saling percaya Remas An-Nur membentuk suatu kesepakatan untuk melekakkan fungsi atau posisi setiap orang pada tugasnya masing-masing, hal ini sangat perbedaan dengan organisasi umum yang bekerja hanya pada bagiannya saja. Rasa saling memiliki tidak menutup kemungkinan

akan terbentuk perilaku saling melengkapi. Kusdi (2011:42) mengatakan jika kita menggunakan sudut pandang fungsional, fungsi kultur adalah membangun konsensus dalam suatu organisasi. Sebagaimana terlihat dalam hampir semua definisi kultur, kata kunci diwakili dengan konsep 'kebersamaan' yang ada 'sesuatu' yang dimiliki setiap anggota dalam suatu organisasi: kepercayaan, norma dan pola perilaku.

Ahmad Bahri salah satu remas An-Nur mengatakan bahwa semangat kerja tumbuh dari keikhlasan, artinya setiap individu kita yang bekerja menjaga kebersihan, serta melaksanakan aktivitas Masjid seperti: menjadi Imam shalat, mu'adzin, dan menyiapkan minum serta makanan bagi jama'ah yang musafir bila dikerjakan dengan ikhlas akan berdampak keringanan dalam bekerja.

Prayoga dari Jombang mengatakan bahwa orang yang tinggal di masjid, terbiasa bersama orang-orang yang beribadah akhirnya ibadah menjadi sesuatu pekerjaan yang ringan dan menyenangkan dilakukan.

Tahun 2018 Masjid An-Nuur sedang melaksanakan perluasan area masjid. Yang menurut Musyafa' selaku takmir masjid berpendapat, "karena jama'ah lokasi Masjid An-Nuur yang berada di pusat kota, letaknyapun strategis di depan RSUD Sidoarjo dan di dalam lingkungan Pendidikan Muhammadiyah, meliputi SMA dan Perguruan Tinggi membuat kapasitas masjid tidak bisa menampung jama'ah apalagi ketika Shalat Jum'ah, Maka Pimpinan Daerah Muhammadiyah bekerjasama dengan amal usaha Muhammadiyah lainnya untuk melakukan renovasi perluasan masjid dengan dilengkapi gedung dakwah Muhammadiyah setinggi 6 lantai, dan masjid akan direnov menjadi 3 lantai."

Menurut Sahlan, remas dari NTB," Kondisi Renovasi Masjid ditambah pembangunan gedung dakwah di belakan masjid menjadikan lingkungan kotor, berdebu, dan tidak teratur. Tetapi kami bersama teman-teman berusaha melakukan yang terbaik agar masjid masih bisa berfungsi normal meskipun dalam kondisi renovasi".

Pekerjaan yang dilakukan remaja Masjid An-Nur tersebut merupakan wujud dari etos kerja Islami, sebagaimana pekerjaan mereka tidak hanya sekedar mendapatkan upah tetapi lebih pada mengharap ridho Allah swt. Setiap apa yang

dikerjakan remaja masjid An-Nur didasarkan pada: *Profesional*, artinya meskipun mereka Kuliah tetapi tidak meninggalkan kewajibannya untuk memakmurkan masjid (tugas sebagai marbot). *Jujur*, dalam bekerja mereka selalu berbuat jujur dalam aktivitasnya, karena tidak jarang jema'ah tidak sengaja meninggalkan barang-barangnya. Maka para remas menyediakan almari untuk barang-barang yang tertinggal saat melaksanakan ibadah di Masjid An-Nur.

Amanah, mereka bekerja dengan baik saling membantu dan melengkapi satu sama lain. Ketika teman satunya sedang kuliah mereka dengan senang hati tanpa rasa iri menggantikan pekerjaan teman mereka. *Tekun*, remas An-Nur dalam melakukan pekerjaannya selalu bersungguh-sungguh, bisa dilihat dari kondisi masjid yang bersih dan rapi meskipun dalam kondisi pembangunan. Kreatif, meskipun kondisi masjid tak rapi di luarnya tetapi di dalam masjid sangatlah nyaman, bahkan teman-teman remas memiliki kreatifitas untuk menyediakan minuman bagi jama'ah yang shalat karena kondisi cuaca yang panas. Yang lebih menarik remas bekerjasama dengan ta'mir dan jama'ah lain untuk menyediakan makan siang ba'da shalat Jum'at agar jama'ah yang belum makan siang karena terburu shalat Jum'at tidak kebingungan untuk mencari makan siang karena waktu istirahat kerja yang singkat.

Beberapa prinsip etos kerja Islami telah di terapkan oleh Remas An-Nur, begitu pula dengan prinsip manajemen sederhana, yakni: *planning*, remas An-Nur telah membuat rencana, jadwal dan kegiatan untuk masing-masing tugas dan individu. *Organizing*, mereka mengorganizing hal-hal yang berhubungan dengan kendala ataupun masalah yang bisa dilakukan dengan kebersamaan tanpa ada senioritas. *Staffing*, ada pendelegasian pada mereka saat salah satu darinya mengalami kesulitan dalam pembagian waktu untuk bekerja dan belajar. Dan yang terakhir adalah *directing* dan *controlling*, dalam setiap aktivitas mereka selalu ada evaluasi dan kontrol dari ta'mir dan pengurus masjid An-Nur sehingga pekerjaan mereka tidak melampaui atau kurang dari tanggungjawabnya.

PENUTUP

Bekerja merupakan manifestasi amal shaleh, artinya bekerja adalah ibadah. Seorang muslim dalam bekerja tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawi dan dirinya, melainkan untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia umum.

Maka untuk mewujudkan kemaslahatan umum haruslah bekerja memenuhi kriteria ajaran Islam, yaitu: profesional, jujur, amanah, tekun, dan kreatif. Begitu pula bekerja yang dilakukan remas Masjid An-Nur. Apa yang mereka lakukan adalah bukti etos kerja Islami, bekerja tidak hanya demi upah tetapi untuk mengharap ridho Allah dengan memberikan kenyamanan pada para jama'ah yang melaksanakan aktivitas di masjid tersebut. Karena secara umum tugas manusia adalah sebagai Khalifah (pemimpin) dan pemakmur bumi.

Bibliography

Abdullah, T. (1982). *Agama, etos Kerja, dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.

Asy'arie, M. (1999). *Islam dan Etos Kerja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Bangun, W. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.

Caine, D. B. (2001). *Batas Nalar*. Jakarta: Gramedia .

Dalinur. (2013). Etos Kerja Islami. *Wardah*, 57-59.

Indonesia, d. A. (2017). *Al-Qur'an dan terjemah*. Jakarta: Tikrar.

Malaka, M. (2013). Etos Kerja dalam Islam. 57.

Rochdjatun, I. (2009). *Membangun Etos Kerja dan Logika Berpikir Islami*. Malang: UIN-Malang Press.

Setyo, T. (2016). etos Kerja Tinggi Cerminan Kepribadian Muslim Unggul. *Wahana*, 3-4.

- Tasmara, T. (2005). *Etos Kerja Pribadi Muslim* . Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa.
- Thalib, E. J. (2014). Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai Inspirasi Etos Kerja Islami. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 3.
- Yuni Rfita, Wiwit Silviana Agustin, Rizki. (2014). Korelasi Shalat berjama'ah dan Etos Kerja. *Millah*, 10-35.

